



Research Article

Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis: Analisis terhadap Konsep ‘Ilm dalam Sahih Muslim

Nur Hasanah, Ainul Gani, Muhammad Akmansyah, Amirudin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Indonesia
Corresponding Author, Email: nurhasi706@gmail.com (Nur Hasanah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 24, 2026

How to Cite: Nur Hasanah, Ainul Gani, Muhammad Akmansyah and Amirudin. (2026) "Islamic Educational Epistemology in the Perspective of Hadith: An Analysis of the Concept of 'Ilm in Sahih Muslim", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2548–2558. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3532.

Islamic Educational Epistemology in the Perspective of Hadith: An Analysis of the Concept of 'Ilm in Sahih Muslim

Abstract. This study aims to analyze the concept of Islamic education from the perspective of hadith as an epistemological and methodological foundation for learning. The research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. Primary data are derived from educational hadiths in Sahih Muslim compiled by Imam Muslim, while secondary data are obtained from books and scientific journals related to the epistemology of Islamic education. The analysis is conducted thematically (*maudhu'i*) to identify the principles, values, and educational methods contained in the hadiths. The findings indicate that Islamic education from the hadith perspective is holistic and integrative, encompassing cognitive, affective, and spiritual dimensions. The main contribution of this research is to formulate a holistic framework of Islamic educational epistemology based on the concept of 'ilm in Sahih Muslim, highlighting its rational, spiritual, and ethical dimensions comprehensively. The novelty of this study lies in the in-depth analysis of the concept of 'ilm in Sahih Muslim, which has not been systematically explored, and its integration with modern epistemological theories such as

'Multiplex Epistemology' to demonstrate contemporary relevance. The hadiths emphasize the importance of seeking knowledge as an act of worship, the formation of moral character (akhlaq) as the primary objective of education, and exemplary conduct (uswah) as an effective pedagogical method. Education is not merely understood as the transfer of knowledge, but as a process of internalizing values that shape individuals who are faithful, knowledgeable, and of noble character. Furthermore, hadith positions the teacher as a central figure in the transmission of knowledge and the guardian of the continuity of Islamic scholarly tradition. This study concludes that hadith-based Islamic education possesses a strong epistemological foundation and remains relevant for contemporary curriculum development. The integration of spiritual, moral, and intellectual values in the learning process is essential in building a transformative Islamic education system oriented toward character formation and the sustainability of civilization.

Keywords: Epistemology, Islamic Education, Hadith, 'Ilm, Sahih Muslim

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan Islam dalam perspektif hadis sebagai landasan epistemologis dan metodologis pembelajaran. Penelitian menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer berasal dari hadis-hadis pendidikan dalam Sahih Muslim yang dihimpun oleh Imam Muslim, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah terkait epistemologi pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara tematik (maudhu'i) untuk mengidentifikasi prinsip, nilai, dan metode pendidikan yang terkandung dalam hadis. Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan kerangka epistemologi pendidikan Islam yang holistik berdasarkan konsep 'ilm dalam Sahih Muslim, dengan menyoroti dimensi rasional, spiritual, dan etis secara komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendalaman analisis konsep 'ilm dalam Sahih Muslim yang belum banyak dibahas secara sistematis, serta integrasinya dengan teori epistemologi modern seperti 'Multiplex Epistemology' untuk menunjukkan relevansi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif hadis bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Hadis menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai ibadah, pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, serta keteladanan (uswah) sebagai metode pedagogis yang efektif. Pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Selain itu, hadis menempatkan guru sebagai figur sentral dalam transmisi ilmu dan penjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis hadis memiliki landasan epistemologis yang kuat dan relevan untuk pengembangan kurikulum kontemporer. Integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pembelajaran menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan Islam yang transformatif dan berorientasi pada pembentukan karakter serta keberlanjutan peradaban.

Kata Kunci: Epistemologi, Pendidikan Islam, 'Ilm, Sahih Muslim

PENDAHULUAN

Epistemologi pendidikan dalam perspektif Islam adalah suatu studi lintas disiplin yang mengeksplorasi hakikat, asal, metode, dan kecukupan pengetahuan dalam lingkungan pendidikan yang berdasar pada prinsip-prinsip Islam. Dalam tradisi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman dan logika, tetapi juga dari wahyu (naqli), khususnya Al-Qur'an dan hadis yang dijadikan dasar kebenaran yang lebih tinggi. Paradigma pendidikan dalam Islam menempatkan ilmu ('ilm) sebagai elemen inti yang meliputi tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual, yang membentuk moral serta karakter generasi manusia.

Pentingnya studi tentang hadis sebagai sumber dasar epistemologis dalam pendidikan Islam sangat signifikan karena hadis berfungsi sebagai penjelas dan penguat dari ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks epistemologi pendidikan Islam, hadis dipahami bukan sekadar himpunan teks naratif, melainkan sebagai wahyu yang mengandung arahan metodologis, nilai moral, serta prinsip-prinsip dalam membentuk karakter peserta didik. Sahih Muslim merupakan salah satu karya hadis yang dianggap otoritatif dan banyak dirujuk dalam kajian epistemologi pendidikan Islam untuk menggali nilai ilmu ('ilm) dari sudut pandang tradisi Propetik.

Banyak ilmuwan masa kini menekankan signifikansi penggabungan nilai wahyu (naqli) dan akal (aqli) dalam pendidikan Islam. Anggie Ardilla Tari dkk (2023) mengungkapkan bahwa epistemologi dalam pendidikan Islam menyatukan pengetahuan wahyu dan akal untuk membangun karakter spiritual dan intelektual siswa secara menyeluruh dalam konteks pendidikan Islam yang modern (Tari, Hasanah, dan Sari 2024).

Selain itu, cara pandang hadis dalam dunia pendidikan tidak hanya meliputi aspek teknis dalam pembelajaran, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, moral, dan tujuan pendidikan yang lebih luas. Sebagai contoh, studi berjudul *The Epistemology of Sunnah as a Pillar of Transformative Curriculum in Islamic Education* menekankan bahwa nilai-nilai hadis mengenai pentingnya belajar dan mengajar sangat krusial dalam merancang kurikulum transformatif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan Islam yang modern (Abdul et al. 2025).

Konsep epistemologi hadis dalam konteks pendidikan Islam juga berkorelasi erat dengan pengembangan karakter dan perilaku siswa. Penelitian seperti *Adab, Authority, and Motivation in Islamic Education: Muslim and Western Hadith Perspectives on Pesantren Pedagogy* menunjukkan bahwa hadis mengenai adab dalam menuntut ilmu serta interaksi antara guru dan siswa menjadi acuan penting dalam membangun budaya pendidikan di pesantren yang menggabungkan nilai moral dan otoritas ilmiah (Yusufi dan Maula 2025).

Sebagai tambahan, studi tentang pentingnya ilmu di dalam rangka pendidikan Islam telah dilakukan untuk memahami makna epistemik ilmu. Penelitian tentang Hadis yang Menjelaskan Pentingnya Ilmu dalam Pendidikan Islam menegaskan bahwa usaha mengejar ilmu menurut perspektif hadis merupakan bentuk ibadah yang memiliki dimensi sosial, spiritual, dan intelektual (Fauzan et al. 2024). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji fungsi epistemologi hadis, khususnya konsep 'ilm secara sistematis dalam Sahih Muslim sebagai sumber utama pengetahuan, masih terbatas. Sebagian besar studi cenderung bersifat normatif, menjelaskan pentingnya pendidikan Islam secara umum, namun kurang mendalami bagaimana makna epistemik yang terkandung dalam teks hadis tersebut dipahami dan diterapkan dalam konteks epistemologi pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih mendalam dan komparatif. Ini menjadi celah penelitian yang diisi oleh studi ini.

Meski topik pendidikan Islam telah dibahas secara luas, terdapat keterbatasan dalam penelitian empiris mengenai fungsi epistemologi hadis khususnya konsep 'ilm secara sistematis di dalam Sahih Muslim sebagai sumber utama pengetahuan. Sebagian besar studi yang dilakukan cenderung normatif, menjelaskan pentingnya pendidikan Islam secara umum, tetapi kurang mendalami bagaimana makna

epistemik yang terkandung dalam teks hadis tersebut dipahami dan diterapkan dalam konteks epistemologi pendidikan Islam. Ini menjadi celah dalam penelitian ini.

Urgensi penelitian ini semakin kuat di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan yang sering memisahkan nilai moral dan spiritual dari analisis ilmu pengetahuan. Pendidikan modern cenderung memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga paradigma pendidikan Islam menjadi relevan sebagai alternatif epistemik yang holistik dan berakar pada sumber wahyu. Dalam konteks inilah penelitian ini mencoba merumuskan kembali konsep '*ilm* dalam *Sahih Muslim* untuk membangun fondasi epistemologi pendidikan Islam yang mencakup dimensi rasional, spiritual, dan etis secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah suatu studi kualitatif yang berlandaskan riset pustaka dengan pendekatan normatif-filosofis dan analisis hadis secara tekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian ini terletak pada penelusuran makna, struktur konsep, serta pembangunan epistemologi konsep '*ilm* dalam teks hadis, alih-alih pada pengujian hipotesis dengan metode kuantitatif. Pendekatan filosofis diterapkan untuk mengeksplorasi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari konsep '*ilm*, sedangkan pendekatan normatif-hadis dimanfaatkan untuk menafsirkan teks hadis dalam kerangka otoritas keilmuan dalam Islam. Analisis ini berfokus pada hadis-hadis mengenai ilmu yang terdapat dalam Sahih Muslim yang disusun oleh Imam Muslim. Pendekatan yang digunakan ini sangat relevan karena epistemologi dalam pendidikan Islam melekat pada struktur konseptual dan nilai-nilai normatif yang ada dalam sumber wahyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Pendidikan Islam dalam Prespektif Hadis

Pada konteks pendidikan Islam, epistemologi merupakan landasan teoritis yang menentukan bagaimana suatu pengetahuan dipahami, diuji, dan diterapkan dalam proses pendidikan yang bersumber pada wahyu dan tradisi keilmuan Islam. Dalam ilmu pengetahuan pendidikan Islam, hadis memiliki posisi yang penting karena memberikan penjelasan tentang praktik, nilai, dan prinsip pendidikan yang tidak dijelaskan secara mendetail dalam Al-Qur'an. Hadis Nabi berfungsi sebagai alat untuk memperjelas (bayan) isi Al-Qur'an dan sebagai penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara pengetahuan diperoleh, diajarkan, dan diinternalisasi oleh siswa (Nurdin et al. 2025). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pengajaran hadis harus dipahami dengan pendekatan konseptual bukan sekadar menghafal isi teks, tetapi juga sebagai kerangka epistemik yang melibatkan evaluasi sanad dan matan, sehingga siswa dapat membedakan tingkat keaslian serta menjadikan hadis sebagai dasar etis dan metodologis dalam proses pembelajaran.

Epistemologi pendidikan Islam yang berakar dari hadis menggabungkan ilmu naqli yang berdasarkan wahyu, terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, dengan ilmu aqli yang bersifat rasional. Penggabungan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelaraskan pemahaman wahyu dengan logika dan pengalaman nyata, sehingga pengetahuan Islam yang didapatkan bukan hanya bersifat normatif,

tetapi juga relevan dengan kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, hadis dipandang tidak sebagai dokumen yang statis, melainkan sebagai sumber epistemik yang fleksibel melalui ijtihad untuk menjawab permasalahan pendidikan zaman sekarang tanpa menyimpang dari prinsip syari’ah. Ini memberikan dasar bagi kurikulum PAI yang bersifat transformatif dan selaras dengan kebutuhan siswa di era modern.

Hadis Rasulullah menyimpan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual yang bisa dijadikan dasar dalam pendidikan. Dalam proses belajar, hadis menawarkan contoh-contoh pendidikan karakter, seperti pentingnya sikap hormat kepada pengajar, keutamaan dalam mencari ilmu, serta interaksi sosial antara manusia yang beradab semua ini merupakan elemen dari pemahaman pendidikan Islam yang menyeluruh. Integrasi hadis ke dalam kurikulum dan metode pengajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual siswa. Ide ini berangkat dari pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang bertujuan membentuk individu yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak baik, bukan sekadar pemindahan informasi. Meskipun memiliki dasar epistemologi yang kokoh, penerapan hadis dalam sistem pendidikan sering menghadapi kendala teknis, seperti minimnya pemahaman kritis mengenai metode ilmu hadis di antara pengajar serta ketidakcocokan antara norma teks dan kondisi sosial-budaya siswa. Masalah ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif, seperti integrasi studi tekstual hadis dengan konteks pendidikan modern. Di sisi lain, kemajuan pendidikan Islam kontemporer memicu kebutuhan untuk mengubah kurikulum agar lebih peka terhadap perkembangan di era digital dan globalisasi, sehingga hadis perlu dieksplorasi secara tematik dan kontekstual agar dapat memenuhi kebutuhan saat ini. Model penelitian hadis tematik dapat menjadi salah satu solusi epistemik yang berguna untuk meningkatkan kedalaman dan relevansi pengajaran hadis dalam Pendidikan Agama Islam (Kamala, Alif, dan Millah 2025).

Integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif teks, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Pendekatan tematik terhadap hadis membantu merancang kurikulum transformatif yang lebih holistik mencakup pembentukan karakter, etika, tanggung jawab sosial, dan kedalaman spiritual. Hal ini dipaparkan secara sistematis dalam studi Altsaury & Rahmawati yang menggarisbawahi bahwa hadis sebagai landasan epistemik harus menjadi pijakan dalam menyusun kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum serta relevan dengan tantangan abad ke-21. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan Nabi saw. yang menekankan pentingnya internalisasi nilai spiritual dan etis, serta keteladanan sebagai metode pendidikan utama (*uswah*). Dengan demikian, epistemologi hadis memperkaya desain pembelajaran dengan elemen yang menghubungkan teks klasik dengan dinamika dunia modern seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek sosial, diskusi tematik, dan pembelajaran reflektif.

Analisis terhadap Konsep ‘Ilm dalam Sahih Muslim

Dalam bahasa Arab, al-‘ilm berarti pengetahuan, sedangkan istilah “ilmu” dalam bahasa Indonesia sering kali diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu sebagai science

hanya merupakan satu bagian dari al-'ilm dalam bahasa Arab. Kata science yang terdapat dalam literatur umumnya diterjemahkan menjadi "sains", sedangkan knowledge diterjemahkan menjadi "ilmu", "pengetahuan", atau "pengenalan" tergantung konteks yang ada. Ini semua bertujuan untuk menghindari pemahaman keliru yang datang dari pendukung sains dan filosofi modern yang menilai bahwa sains adalah satu-satunya ilmu yang sah; bahwa ilmu hanya berkaitan dengan fenomena; bahwa sains, bersama dengan pernyataan dan kesimpulan umum yang berasal darinya, hanya relevan pada waktu tertentu dan bisa berubah seiring berjalannya waktu, seperti yang diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Islam dan Filsafat Sains. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap umat Islam, dan merupakan ungkapan rasa syukur atas kesempurnaan manusia baik secara fisik maupun batin. Dengan ilmu, manusia mampu beribadah kepada Al-Khaliq melalui amal shalih yang membawa kepada kebahagiaan sejati. Dalam perspektif hadis-hadis yang dihimpun oleh Imam Muslim, 'ilm tidak sekadar dimaknai sebagai akumulasi informasi, melainkan sebagai pemahaman mendalam yang membimbing pada tindakan benar dan pembentukan karakter mulia. Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi konsep 'ilm dalam pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum modern dan internalisasi nilai-nilai profetik. Observasi di beberapa lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa meskipun materi keislaman diajarkan, penekanan pada aspek kognitif seringkali mengesampingkan pengembangan afektif dan spiritual yang menjadi esensi 'ilm dalam hadis. Misalnya, metode pengajaran yang dominan ceramah dan hafalan kurang mendorong siswa untuk merefleksikan dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan pendekatan pedagogis Nabi Muhammad saw. yang menekankan keteladanan (uswah) dan interaksi langsung, sebagaimana dianalisis oleh Abu Ghuddah.

Analisis lebih lanjut dengan teori epistemologi pendidikan Islam, seperti yang diusung oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan konsep Islamisasi ilmu, menunjukkan bahwa pemisahan ilmu agama dan ilmu umum telah mengikis pemahaman holistik tentang 'ilm. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai tauhid, sehingga setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki dimensi spiritual dan etis. Dalam konteks Sahih Muslim, hadis-hadis tentang keutamaan ilmu, adab menuntut ilmu, dan peran ulama sebagai pewaris Nabi, secara implisit menggarisbawahi pentingnya integrasi ini. Sebagai contoh, hadis tentang "mencari ilmu hingga ke negeri Cina" tidak hanya mendorong eksplorasi geografis, tetapi juga pencarian ilmu yang bermanfaat secara universal namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Demikian pula, konsep '*Multiplex Epistemology*' dari Recep Senturk dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana 'ilm dalam Sahih Muslim mencakup berbagai lapisan kebenaran lahiriah, batiniah, dan transendental yang semuanya harus diintegrasikan dalam proses pendidikan. Ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana hadis tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk pandangan dunia dan moralitas. Pembahasan temuan lapangan juga mengungkapkan bahwa kurangnya integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam modern menjadi hambatan. Banyak siswa memahami konsep 'ilm secara teoritis, namun kesulitan mengaplikasikannya

dalam konteks sosial dan moral. Hal ini mengindikasikan perlunya pergeseran paradigma dari pendidikan yang berorientasi pada transfer informasi menjadi pendidikan yang berorientasi pada transformasi karakter. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat (ilmu nafi') yang membawa pada peningkatan akhlak dan kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang ulang untuk lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan praktik keteladanan, yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai 'ilm secara holistik. Dengan demikian, konsep 'ilm dalam Sahih Muslim tidak hanya menjadi objek studi, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman.

Konsep 'ilm (ilmu/pengetahuan) dalam *Sahih Muslim* menempati posisi sentral sebagai fondasi kehidupan religius, sosial, dan moral umat Islam. Dalam perspektif hadis-hadis yang dihimpun oleh Imam Muslim, 'ilm tidak sekadar dimaknai sebagai pengetahuan kognitif, tetapi sebagai cahaya (nur), petunjuk (huda), dan jalan keselamatan dunia-akhirat.

Sahih Muslim menguraikan mengenai 'ilm yang seharusnya menjadi inti yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh umat Islam. Apabila diintegrasikan melalui suatu pemetaan, di dalam kitab al-Minhaj terkumpul rangkaian ilmu tafsir Al-Qur'an, akidah, syariah, dan adab yang menjadi dasar penting dalam penilaian pendidikan seorang Muslim. Bab yang melarang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat serta larangan berdebat tentang Al-Qur'an (Hadis 6717, 6718, 6719, 6720). Bab yang membahas hilangnya serta diangkatnya ilmu (agama Islam) dan munculnya kebodohan serta bencana di akhir zaman (Hadis nomor 6726-6740). Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menghilangkan ilmu dengan cara mencabut (nyawa) para ulama, hingga saat Allah tidak meninggalkan seorang ulama pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh dan saat mereka ditanya, mereka akan memberikan fatwa tanpa landasan ilmu, maka mereka pun akan sesat dan menyesatkan (HR. Muslim nomor 6740 kitab al-Minhaj). Hadis ini menguraikan bagaimana Allah Swt. menghilangkan ilmu agama dari muka bumi; hal ini bukan dilakukan dengan menghapusnya dari pikiran serta hati para pemilik ilmu, melainkan dengan cara mencabut nyawa mereka, sehingga ilmunya pun turut terkubur. Selanjutnya, umat manusia menjadikan orang-orang yang bodoh sebagai hakim dalam memutuskan masalah, sehingga mereka jatuh dalam kesesatan dan membawa orang lain untuk sesat (Nurdin et al. 2025).

Pentingnya pendidikan dalam Islam, baik dalam aspek pencarian ilmu maupun penyebarannya melalui proses pengajaran, di mana Nabi bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga".

Hadis ini menegaskan bahwa upaya seseorang dalam belajar memiliki ganjaran yang sangat mulia, yakni kemudahan menuju surga. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar tidak hanya memberikan manfaat intelektual, tetapi juga memiliki dampak spiritual yang signifikan. Konsep "jalan menuju surga" dalam hadis ini dapat

dimaknai sebagai simbol kebahagiaan dunia dan akhirat, di mana ilmu menjadi cahaya yang membimbing manusia menuju kebaikan, kebenaran, dan keselamatan. Selain itu, hadis ini memberikan motivasi spiritual bagi para pelajar untuk terus menuntut ilmu meskipun menghadapi berbagai tantangan (Zakiyah, Minan, dan Pd 2022). Konsep 'ilm sebagai cahaya dan penjaga peradaban dalam Sahih Muslim dapat dianalisis melalui pendekatan tematik (maudhu'i) terhadap hadis-hadis tentang keutamaan ilmu yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam konstruksi epistemologi hadis, ilmu tidak dipahami sekadar sebagai akumulasi informasi, melainkan sebagai *nur* (cahaya) yang menerangi hati dan membimbing tindakan manusia. Hadis riwayat Muslim nomor 2699 yang menyatakan bahwa siapa saja yang menempuh jalan untuk mencari ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga menunjukkan bahwa aktivitas intelektual memiliki dimensi teologis dan eskatologis. Frasa "memudahkan jalan menuju surga" mengandung makna simbolik bahwa ilmu berfungsi sebagai penerang kehidupan, yang menuntun manusia keluar dari kegelapan kebodohan (*zulumat al-jahl*) menuju kesadaran spiritual dan moral. Dengan demikian, dalam perspektif hadis, ilmu memiliki nilai ontologis karena bersumber dari wahyu dan nilai aksiologis karena berorientasi pada pembentukan akhlak serta ketakwaan.

Lebih lanjut, konsep 'ilm sebagai penjaga peradaban ditegaskan dalam hadis riwayat Muslim nomor 2673 yang menjelaskan bahwa Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari dada manusia, tetapi dengan mewafatkan para ulama. Adapun hadis nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya secara langsung dari hamba-hamba-Nya, tetapi Allah mencabut ilmu dengan diwafatkannya ulama, sehingga ketika Allah tidak lagi menyisakan seorang alim pun, manusia akan mengangkat para pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya, lalu berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa eksistensi ilmu berkaitan erat dengan keberadaan otoritas keilmuan yang menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam. Ketika ulama tiada dan masyarakat mengangkat pemimpin yang tidak berilmu, maka terjadi penyimpangan hukum, kesalahan fatwa, dan kerusakan sosial. Dalam kerangka ini, ilmu berfungsi sebagai fondasi stabilitas peradaban, karena ia menjaga sistem nilai, etika kepemimpinan, dan integritas hukum Islam. Hilangnya ilmu berarti hilangnya mekanisme kontrol moral dalam masyarakat, yang pada akhirnya berpotensi melahirkan dekadensi peradaban.

Konsep al-'ilm al-nafi' (ilmu yang berguna) dalam Sahih Muslim dapat diinterpretasikan melalui analisis tematik mengenai hadis-hadis mengenai doa Nabi dan keutamaan ilmu yang tercatat oleh Imam Muslim. Salah satu hadis yang signifikan menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. berdoa: Salah satu hadis *"Allahumma inni a'udzu bika min 'ilmin la yanfa'..."* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat) (HR. Muslim no. 2722). Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam

sudut pandang hadis, ilmu memiliki dimensi nilai (aksiologis); tidak semua bentuk pengetahuan memiliki nilai spiritual. Ilmu dinyatakan sebagai *nafi'* jika mampu mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan membentuk akhlak yang baik. Dengan begitu, ilmu tidak dianggap netral, tetapi harus terhubung dengan orientasi etika dan teologi.

Dalam perspektif epistemologi Sahih Muslim, ilmu yang bermanfaat sangat berkaitan dengan amal dan ketakwaan. Hal ini sejalan dengan hadis mengenai pentingnya menempuh jalur ilmu (HR. Muslim no. 2699), yang menekankan bahwa proses mencari ilmu merupakan ibadah dan menjadi alasan kemudahan menuju surga. Hubungan antara ilmu dan keselamatan di akhirat menunjukkan bahwa kegunaan ilmu diukur dari dampaknya terhadap perubahan diri dan kualitas pengabdian kepada Allah. Karena itu, ilmu yang tidak menghasilkan amal atau tidak meningkatkan moralitas dianggap telah kehilangan esensi manfaatnya.

Secara konseptual, dapat disimpulkan bahwa dalam *Sahih Muslim*, ilmu yang bermanfaat bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan pengetahuan yang diamalkan, diajarkan, dan diwariskan secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam yang merujuk pada hadis-hadis tersebut menuntut integrasi antara kognisi, etika, dan praksis sosial. Dengan demikian, *al-'ilm al-nafi'* menjadi fondasi pembentukan insan berilmu yang berakhlak serta pilar utama keberlanjutan peradaban Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa epistemologi pendidikan dalam perspektif Islam merupakan konstruksi keilmuan yang integratif, yang memadukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu dalam kerangka wahyu dan rasio. Dalam tradisi Islam, sumber pengetahuan tidak terbatas pada pengalaman empiris dan nalar rasional, tetapi berakar kuat pada wahyu (*naqli*), khususnya Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks ini, Sahih Muslim menempati posisi sentral sebagai rujukan otoritatif dalam merumuskan fondasi epistemologis pendidikan Islam, terutama dalam memahami konsep 'ilm secara komprehensif. Kajian tematik terhadap hadis-hadis tentang ilmu dalam Sahih Muslim menunjukkan bahwa 'ilm tidak dimaknai sekadar sebagai akumulasi pengetahuan kognitif, melainkan sebagai nur (cahaya), huda (petunjuk), dan instrumen pembentuk karakter serta penjaga peradaban. Ilmu dalam perspektif hadis memiliki dimensi teologis dan eskatologis; aktivitas menuntut ilmu diposisikan sebagai ibadah yang mengantarkan manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam berbasis hadis menegaskan bahwa validitas dan kebermanfaatan ilmu diukur tidak hanya dari aspek rasionalitasnya, tetapi juga dari dampaknya terhadap pembentukan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Lebih lanjut, konsep *al-'ilm al-nafi'* (ilmu yang bermanfaat) dalam Sahih Muslim memperlihatkan bahwa ilmu bersifat aksiologis dan tidak netral nilai. Ilmu yang ideal adalah ilmu yang diamalkan, diajarkan, serta diwariskan secara bertanggung jawab dalam kesinambungan tradisi keilmuan. Hadis tentang diangkatnya ilmu melalui wafatnya para ulama menegaskan pentingnya otoritas keilmuan dalam menjaga stabilitas moral dan intelektual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transmisi otoritas

ilmiah, etika, dan keteladanan (uswah) sebagai fondasi pembelajaran. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya celah akademik dalam kajian sebelumnya yang cenderung normatif dan belum secara sistematis mengonstruksi makna epistemik konsep 'ilm dalam Sahih Muslim sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan merumuskan kembali epistemologi pendidikan Islam yang bersumber dari hadis secara lebih filosofis dan tematik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif hadis menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, integratif, dan transformatif. Integrasi antara wahyu (naqli) dan rasio (aqli), antara kognisi dan moralitas, serta antara ilmu dan amal, menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan terhadap tantangan globalisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penguatan kajian hadis khususnya Sahih Muslim sebagai sumber epistemik menjadi langkah strategis dalam merumuskan kurikulum dan praksis pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi terhadap keberlanjutan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R., et al. (2025). The Epistemology of Sunnah as a Pillar of Transformative Curriculum in Islamic Education. *Journal of Islamic Educational Research*, 10(1), 45-60.
- Abu Ghuddah, A. F. (2005). *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*. Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Altsaury, A., & Rahmawati, E. (2024). Integrasi Hadis dalam Kurikulum Pendidikan Islam Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 112-128.
- Azfaruddin, M. F., & Rasyid, A. (2024). Konsep Ilmu Dalam Perspektif Islam. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 22-40.
- Budianto, N., & Fadholi, A. (2021). *Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, dan Pembaharuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darussalam, A. Z., et al. (2020). Konsep Etika Bisnis Islami dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 34-45.
- Dzulfiqar, A. S. (2025). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam. *Proceedings of AICLeMa*, 3, 201-215.
- Fauzan, et al. (2024). Hadis yang Menjelaskan Pentingnya Ilmu dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Hadis*, 9(1), 15-30.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hani, Z., Anwar, D., & Rubini. (2022). Kajian teoritis epistemologi pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2), 88-102.

- Heriyanto, H., et al. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam dan Tantangan Guru Abad 21. *Mesada: Journal of Education*, 4(1), 12-25.
- Kamala, K., Alif, M., & Millah, S. (2025). Model Penelitian Hadis Tematik dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55-70.
- Magkfiroh, H. (2026). Metodologi Penulisan Kitab Sahih Muslim. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1-15.
- Momen, A. (2024). *Islamic Sacred Texts in Philosophical Discourse*. London: Routledge.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Nuridin, et al. (2025). Digitalization and Hadith Studies in Modern Islamic Education. *International Journal of Islamic Education*, 7(2), 130-145.
- Rosyidin. (2023). Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 5(2), 89-104.
- Senturk, R. (2021). *Multiplex Epistemology: A New Paradigm for Islamic Studies*. Istanbul: Ibn Haldun University Press.
- Syaikhon, M. (2017). Epistemologi Pendidikan Islam dan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(1), 45-58.
- Tari, A. A., Hasanah, M., & Sari, H. P. (2024). Epistemology in Islamic Philosophy of Education: Exploring the Sources of Knowledge and Truth in the Qur'an and Hadith. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 10-25.
- Usiono, et al. (2026). Toward a pedagogical model: insights from student perspectives in learning Islamic Education Philosophy. *Cogent Education*, 13(1), 264-280.
- Wachid, A. (2025). Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Yang Holistik: Integrasi Epistemologi Islam Dan Pendekatan Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 150-165.
- Yusufi, M., & Maula, I. (2025). Adab, Authority, and Motivation in Islamic Education: Muslim and Western Hadith Perspectives on Pesantren Pedagogy. *Journal of Pesantren Studies*, 11(1), 77-92.
- Zacky, M. F. M., & Moniruzzaman, M. (2024). 'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate. *Social Epistemology*, 38(1), 56-72.